

BAB I

PENDAHULUAN

Praktek Kerja Lapangan di suatu perusahaan tekstil sudah menjadi kewajiban bagi mahasiswa tingkat akhir Diploma IV di Politeknik STTT Bandung. Hal ini bertujuan supaya para mahasiswa yang telah dibekali oleh berbagai teori saat perkuliahan dapat mengaplikasikannya di tempat kerja. Serta dapat menambah wawasan mengenai bagaimana keadaan lapangan kerja sesungguhnya sehingga para mahasiswa yang telah lulus dapat terbiasa dan siap bekerja di Industri. PT Mahameru Centratama Spinning Mills merupakan salah satu perusahaan tekstil, tempat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL). yang berlokasi di Jalan Cisirung km 2, Mohammad Toha, Desa Cangkuang Wetan, Kecamatan Dayeuh Kolot, Kabupaten Bandung, sekitar 8 km dari pusat kota Bandung ke arah selatan. Waktu pelaksanaan praktek kerja lapangan ini dimulai pada tanggal 01 Februari 2016 hingga 22 April 2016.

Pada umumnya selama waktu pelaksanaan praktek kerja lapangan, mahasiswa melakukan pengamatan-pengamatan secara langsung dilapangan maupun kantor mengenai keseluruhan keadaan pabrik, guna memperoleh beberapa data untuk keperluan pembuatan Laporan Kerja Praktek (LKP). Pada Bagian laporan kerja praktek ini akan diuraikan mengenai keadaan pabrik mulai dari sejarah pabrik, perkembangan pabrik, struktur organisasi, proses produksi, mesin dan tata letak mesin, ketenagakerjaan, hingga sarana dan prasarana penunjang perusahaan. Pengamatan secara khusus difokuskan pada satu Departemen yaitu Departemen *Dyeing-Finishing*. Dalam Departemen *Dyeing-Finishing* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Laboratorium, *Research and Development (R&D)*, *Quality Control (QC) and Delivery, Pretreatment, Dyeing dan Finishing*.

Bagian III dalam laporan kerja praktek akan dijelaskan mengenai Tinjauan Khusus yang membahas salah satu permasalahan yang terjadi yaitu masalah keterlambatan pengiriman kain dari produksi ke pengepakan. Keterlambatan yang terjadi pada bulan Februari – 03 Maret 2016 untuk kain tenun sebesar 55,13% dan untuk kain rajut sebesar 58,52%. adanya masalah keterlambatan pengiriman barang tersebut harus di analisa lebih lanjut untuk mengetahui penyebab dan mendapatkan upaya-upaya penanggulangan sebagai saran untuk mengurangi keterlambatan pengiriman kain kain dari produksi ke pengepakan tersebut.